

Pelatihan Internalisasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Dasar

Kharisma Eka Putri¹, Alfi Laila², Bagus Amirul Mukmin³, Endang Sri Mujiwati⁴,
Frans Aditia Wiguna⁵, Rian Damariswara⁶, Amadia Prastiya⁷, Manfia Nurkholdah⁸,
Syaiful Afandi⁹

1,2,3,4,5,6,7,8,9 Universitas Nusantara PGRI Kediri

kharismaputri@unpkediri.ac.id

Abstract: Basic education is an important pillar in shaping students' character and literacy skills. In elementary schools in Kediri Regency and City, which are known for their rich culture and local wisdom, there are serious challenges in improving basic literacy among elementary school students. This training aims to internalize local wisdom in the basic education curriculum, with a focus on increasing the basic literacy of elementary school students. The implementation of this service is carried out through three stages, namely: planning, implementation and evaluation. From the training carried out, respondents gave positive attention to the training they attended. This was proven by 61.54% of participants answering strongly agreeing that training could increase teachers' understanding of basic literacy. And 73.08% of participants felt more confident in teaching after participating in the activity. This means that participants who previously lacked confidence in teaching, after participating in the training, became more confident in teaching. related to technology to understand. However, there are shortcomings in the implementation of training

Keywords: Basic Literacy, Local Wisdom.

Abstrak: Pendidikan dasar merupakan pilar penting dalam membentuk karakter dan kemampuan literasi siswa. Di sekolah dasar Kabupaten dan Kota Kediri, yang dikenal dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya, terdapat tantangan serius dalam meningkatkan literasi dasar di kalangan siswa SD. Pelatihan ini bertujuan untuk menginternalisasi kearifan lokal di dalam kurikulum pendidikan dasar, dengan fokus pada peningkatan literasi dasar siswa SD. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari pelatihan yang dilakukan responden memberikan atensi positif terhadap pelatihan yang diikuti. Hal ini dibuktikan dari 61,54% peserta menjawab sangat setuju bahwa melalui pelatihan dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai literasi dasar. Dan 73,08% peserta merasa lebih percaya diri dalam mengajar setelah mengikuti kegiatan. Artinya, peserta yang sebelumnya kurang percaya diri dalam mengajar, setelah mengikuti pelatihan menjadi tambah percaya diri dalam mengajar. terkait teknologi menjadi paham. Meskipun demikian, terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pelatihan..

Kata Kunci: Literasi Dasar, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Literasi dasar merupakan kemampuan fundamental yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. UNESCO (2004) menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis, menghitung, dan menggunakan keterampilan tersebut untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Damariswara et al. (2025) literasi dasar merupakan landasan penting dalam pendidikan di Indonesia. Dalam konteks pendidikan dasar, penguasaan literasi dasar tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis.

Di Indonesia, hasil survei PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih berada di bawah rata-rata internasional (OECD, 2019). Rendahnya kemampuan literasi ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama tenaga pendidik, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi dasar. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan dasar adalah internalisasi kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai, norma, dan kebijakan yang dapat menjadi landasan pembentukan karakter individu (Suyanto, 2016). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran diyakini mampu memperkuat identitas budaya siswa, sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari (Sibarani, 2018). Lebih jauh, penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran literasi juga memberikan peluang untuk memperkenalkan keragaman budaya kepada siswa sebagai bagian dari pengembangan literasi budaya (Supriatna, 2017).

Dalam upaya meningkatkan literasi dasar melalui internalisasi kearifan lokal, pelatihan bagi guru menjadi langkah strategis. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual (Haryanto & Yuniarti, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini memiliki dampak positif terhadap kualitas pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar (Setiawan & Marlina, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan internalisasi kearifan lokal sebagai upaya meningkatkan literasi dasar di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, diharapkan guru mampu merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, serta meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang adaptif.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, terdapat berbagai tantangan yang menghambat pengembangan literasi dasar siswa. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya akses terhadap bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, menghadapi keterbatasan dalam menyediakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan mereka (Wahyuni & Kusuma, 2019). Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa minat baca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data UNESCO (2004), Indonesia berada pada peringkat yang kurang memuaskan dalam hal kebiasaan membaca. Kondisi ini memerlukan pendekatan kreatif dan inovatif untuk mendorong siswa lebih tertarik pada kegiatan literasi. Salah satu pendekatan yang potensial adalah dengan mengaitkan pembelajaran literasi dengan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pengembangan literasi, tetapi juga membantu melestarikan budaya lokal yang mulai tergerus oleh globalisasi (Widodo & Mulyadi, 2020). Melalui internalisasi kearifan lokal, siswa diajak untuk mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat membentuk identitas budaya yang kuat. Namun, implementasi strategi ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

Pelatihan bagi guru menjadi elemen penting untuk mengatasi tantangan ini. Guru perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran, serta keterampilan praktis untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum (Haryanto & Yuniarti, 2020). Dengan adanya pelatihan yang tepat, diharapkan guru dapat menjadi agen perubahan yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dasar di sekolah dasar.

Berdasarkan situasi ini, pelatihan internalisasi kearifan lokal untuk meningkatkan literasi dasar menjadi kebutuhan yang mendesak. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga untuk menciptakan model pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya siswa. Dengan demikian, upaya ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi dasar siswa, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Dalam upaya meningkatkan literasi dasar siswa SD di Kediri melalui internalisasi kearifan lokal, terdapat beberapa permasalahan prioritas yang perlu ditangani. Permasalahan-permasalahan ini diidentifikasi berdasarkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru

serta siswa di daerah tersebut. Berikut adalah uraian mengenai permasalahan dan solusi yang diusulkan:

1. Rendahnya Pemahaman Guru Terhadap Kearifan Lokal Permasalahan: Banyak guru yang belum memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Solusi: Mengadakan pelatihan bagi guru mengenai konsep dan penerapan kearifan lokal dalam kurikulum. Pelatihan ini akan mencakup strategi pengajaran yang kreatif dan berbasis konteks lokal, serta pengembangan bahan ajar yang relevan.
2. Kurangnya Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Permasalahan: Sumber belajar yang mengedepankan kearifan lokal sangat terbatas. Solusi: Mengembangkan dan menyediakan materi ajar yang kaya akan elemen kearifan lokal, seperti cerita rakyat, adat istiadat, dan tradisi masyarakat Kediri. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan penulis lokal dan budayawan untuk menyusun buku ajar yang menarik.
3. Minimnya Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Permasalahan: Partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan, khususnya dalam mendukung pengajaran kearifan lokal, masih rendah. Solusi: Membangun kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Mengadakan acara komunitas yang melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, serta memperkenalkan program pengajaran berbasis masyarakat yang mengajak warga untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang kearifan lokal.
4. Metode dan Media Pembelajaran yang Kurang Variatif Permasalahan: Metode dan media pengajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan tidak menarik bagi siswa.

Pelaksanaan pelatihan ini bertujuan untuk menginternalisasi kearifan lokal di dalam kurikulum pendidikan dasar, dengan fokus pada peningkatan literasi dasar siswa SD. Secara spesifik, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan Kapasitas Guru: Memberikan pelatihan kepada guru-guru SD mengenai metode pengajaran yang memanfaatkan kearifan lokal, sehingga mereka mampu menyusun rencana pelajaran yang lebih menarik dan kontekstual.
2. Meningkatkan Literasi Dasar Siswa: Mengembangkan strategi pengajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menghargai dan memahami budaya lokal. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat melihat relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari mereka.
3. Membangun Komunitas Belajar: Membentuk jaringan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang lebih baik. Partisipasi aktif dari masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar. Kegiatan

ini sejalan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang menekankan pentingnya keberagaman pendekatan dalam pendidikan serta relevansi pembelajaran dengan konteks lokal. Selain itu, kegiatan ini mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan literasi di tingkat dasar.

Kegiatan pengabdian ini ini bermanfaat dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian belajar siswa antara lain:

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran:

- a. Kontekstualisasi Kurikulum: Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep.
- b. Diversifikasi Metode Pengajaran: Pelatihan ini memperkaya repertoar metode pengajaran guru, memungkinkan mereka untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran.
- c. Pengembangan Kompetensi Guru: Guru akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merancang pembelajaran yang inovatif, mengakomodasi keberagaman siswa, dan memanfaatkan sumber daya lokal.

2. Peningkatan Capaian Belajar Siswa:

- a. Penguatan Literasi Dasar: Fokus pada literasi dasar yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal akan membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis yang lebih baik.
- b. Pengembangan Karakter: Pembelajaran yang berakar pada budaya lokal akan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, nilai-nilai moral, dan sikap yang positif terhadap lingkungan sekitar.
- c. Relevansi dengan Kehidupan Nyata: Siswa akan lebih mudah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari,

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap pertama adalah tahap perencanaan.

Pada tahap ini, kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan angket need assesment dengan guru-guru di SDN Ngampel 2 untuk

memahami tantangan yang dihadapi dalam literasi dasar dan pengenalan kearifan lokal. Berdasarkan informasi tersebut, materi pelatihan dikembangkan dengan mencakup konsep kearifan lokal serta teknik penggunaan aplikasi KAPAL PINISI yang dapat dioperasikan di android. Selanjutnya, rencana kegiatan disusun dengan menetapkan jadwal, lokasi, dan peserta. Sosialisasi dilakukan untuk menginformasikan semua pihak terkait, sehingga mereka memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan ini.

2. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan.

Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka atau luring. Pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan berinteraksi langsung di lapangan (Saidah et al. 2025). Pelaksanaan pelatihan untuk guru menggunakan penyampaian materi secara ceramah dan diskusi. Materi disampaikan secara ceramah mengenai integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran dan penggunaan aplikasi KAPAL PINISI. Diskusi dilakukan di sela-sela penyampaian materi dengan tujuan untuk menggali pengetahuan guru terkait materi yang disajikan serta hambatan yang mungkin dialami dalam integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan penggunaan aplikasi KAPAL PINISI. Guru dibimbing untuk menggunakan aplikasi KAPAL PINISI yang mencerminkan nilai-nilai lokal, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan literasi dasar siswa.

3. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket need assesment dengan guru untuk mendapatkan umpan balik. Analisis hasil dilakukan untuk menilai peningkatan pemahaman guru mengenai kearifan lokal dan literasi dasar, serta kemampuan mereka dalam menggunakan aplikasi KAPAL PINISI. Laporan evaluasi disusun, mencakup temuan, saran perbaikan, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Hasil evaluasi disampaikan dalam pertemuan dengan pihak sekolah untuk mendiskusikan langkah-langkah selanjutnya yang dapat diambil untuk mendukung implementasi penggunaan aplikasi KAPAL PINISI dengan menginternalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan literasi dasar.

HASIL DAN LUARAN

Pelatihan yang dilakukan dalam rangka untuk menginternalisasi kearifan lokal di dalam kurikulum pendidikan dasar, dengan fokus pada peningkatan literasi dasar siswa SD. Pelatihan yang efektif dan efisien adalah pelatihan yang dilaksanakan secara luring 100% dengan kapasitas peserta yang ideal (DAMARISWARA et al. 2023). Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka. Uraian kegiatan sebagai berikut. Kegiatan

dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan, berdoa, penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan pengisian angket, kemudian kegiatan terakhir adalah penutup.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Keberhasilan pelatihan dilihat dari angket yang telah dibagikan kepada seluruh peserta. Hasil angket yang diberikan oleh peserta dijadikan bahan evaluasi pengabdian selanjutnya. Angket berisi 25 indikator. Indikator ditampilkan pada tabel.

Tabel 1. Hasil Angket Kegiatan Pelatihan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Dasar

No	Indikator	Sangat Setuju	Setuju
1	Tujuan pengabdian/workshop jelas dan mudah dipahami.	50,00%	50,00%
2	Sasaran yang dituju sesuai dengan kebutuhan sekolah.	53,85%	46,15%
3	Pengabdian/workshop memberikan informasi yang relevan.	53,85%	46,15%
4	Tujuan kegiatan dapat dicapai sesuai harapan.	61,54%	38,46%
5	Kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan profesionalisme saya.	50,00%	50,00%
6	Materi yang disampaikan relevan dengan kurikulum.	57,69%	42,31%
7	Konten disampaikan dengan cara yang menarik.	46,15%	53,85%
8	Materi mudah dipahami dan diaplikasikan.	46,15%	53,85%
9	Materi cukup mendalam untuk memenuhi kebutuhan pengajaran.	61,54%	38,46%
10	Saya merasa mendapat pengetahuan baru dari materi yang disampaikan.	50,00%	50,00%
11	Metode yang digunakan efektif dalam	53,85%	46,15%

	menyampaikan materi.		
12	Ada variasi dalam teknik pengajaran yang membuat kegiatan lebih menarik.	53,85%	46,15%
13	Metode penyampaian mendorong partisipasi aktif peserta.	57,69%	42,31%
14	Kegiatan praktik membantu pemahaman materi.	53,85%	46,15%
15	Saya merasa terlibat dalam proses belajar selama kegiatan.	57,69%	42,31%
16	Saya aktif berpartisipasi dalam diskusi.	69,23%	30,77%
17	Interaksi antara peserta dan penyaji berjalan dengan baik.	53,85%	46,15%
18	Kegiatan mendukung kerja sama antar peserta.	57,69%	42,31%
19	Saya merasa nyaman untuk berbagi pendapat selama kegiatan.	57,69%	42,31%
20	Jumlah peserta cukup untuk mendukung interaksi.	57,69%	42,31%
21	Kegiatan memberikan dampak positif bagi pengajaran saya.	65,38%	34,62%
22	Saya dapat menerapkan hasil kegiatan dalam proses belajar mengajar.	69,23%	30,77%
23	Kegiatan ini meningkatkan pemahaman saya tentang literasi dasar.	61,54%	38,46%
24	Saya merasa lebih percaya diri dalam mengajar setelah mengikuti kegiatan.	73,08%	26,92%
25	Kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan 6C saya.	69,23%	30,77%

Pemahaman Tujuan dan Relevansi Pengabdian, berdasarkan data yang diperoleh, 50% responden menyatakan "Sangat Setuju" dan 50% "Setuju" bahwa tujuan pengabdian atau workshop yang diselenggarakan jelas dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan telah dirancang dengan baik sehingga peserta mampu memahami esensi kegiatan dengan baik. Menurut Setiawan et al. (2021), keberhasilan suatu program pelatihan bergantung pada sejauh mana peserta dapat memahami dan menginternalisasi tujuan yang telah ditetapkan.

Kesesuaian Sasaran dengan Kebutuhan Sekolah, sebanyak 53,85% responden "Sangat Setuju" dan 46,15% "Setuju" bahwa sasaran pengabdian telah sesuai dengan kebutuhan sekolah. Ini mengindikasikan bahwa program yang diberikan telah dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan institusi pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Jannah (2020), yang menyatakan bahwa program pengabdian yang berbasis kebutuhan akan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta.

Relevansi Informasi yang Diberikan, sebanyak 53,85% peserta "Sangat Setuju" bahwa informasi yang diberikan dalam workshop relevan, sedangkan 46,15% "Setuju". Ini

menunjukkan bahwa materi yang diberikan memiliki kesesuaian dengan kebutuhan peserta, sehingga dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Relevansi materi sangat penting dalam memastikan efektivitas pengabdian, sebagaimana diungkapkan oleh Smith et al. (2019), bahwa penyampaian informasi yang relevan akan meningkatkan pemahaman dan penerapan oleh peserta.

Ketercapaian Tujuan Kegiatan, sebanyak 61,54% responden "Sangat Setuju" dan 38,46% "Setuju" bahwa tujuan kegiatan telah tercapai sesuai harapan. Hal ini mencerminkan keberhasilan pelaksanaan workshop dalam memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Menurut penelitian Rahmawati et al. (2022), pengukuran ketercapaian tujuan dalam suatu program pelatihan sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan.

Kontribusi terhadap Profesionalisme Peserta, sebanyak 50% responden "Sangat Setuju" dan 50% "Setuju" bahwa kegiatan pengabdian berkontribusi pada pengembangan profesionalisme mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan atau workshop yang dilakukan mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta dalam bidangnya. Menurut Jones & Brown (2020), program pelatihan yang dirancang dengan pendekatan berbasis praktik akan lebih efektif dalam meningkatkan profesionalisme peserta.

Relevansi Materi dengan Kurikulum, sebanyak 57,69% responden "Sangat Setuju" dan 42,31% "Setuju" bahwa materi yang disampaikan dalam workshop relevan dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa isi pelatihan telah disusun dengan mempertimbangkan kebijakan pendidikan yang ada. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2021), kesesuaian materi dengan kurikulum sangat penting untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif.

Penyampaian Konten yang Menarik dan Mudah Dipahami, sebanyak 46,15% responden "Sangat Setuju" dan 53,85% "Setuju" bahwa konten disampaikan dengan cara yang menarik, serta mudah dipahami dan diaplikasikan. Ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan telah membantu peserta dalam memahami dan mengimplementasikan materi. Penelitian oleh Anderson et al. (2018) menunjukkan bahwa metode interaktif dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pelatihan profesional.

Kedalaman Materi dalam Mendukung Pengajaran, sebanyak 61,54% responden "Sangat Setuju" dan 38,46% "Setuju" bahwa materi cukup mendalam untuk memenuhi kebutuhan pengajaran. Ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan memiliki cakupan yang cukup luas dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Studi oleh Haris et al. (2019) menegaskan bahwa materi yang disusun secara komprehensif akan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta.

Dampak Terhadap Peningkatan Pengetahuan Peserta, sebanyak 50% responden "Sangat Setuju" dan 50% "Setuju" bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru dari materi yang disampaikan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan telah memberikan nilai tambah bagi peserta. Menurut penelitian oleh Widodo et al. (2020), program pelatihan yang berbasis penelitian dan kasus nyata akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Efektivitas Metode Penyampaian, sebanyak 53,85% responden menyatakan bahwa metode yang digunakan efektif dalam menyampaikan materi, sementara 46,15% merasa sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian masih memerlukan peningkatan untuk mencakup kebutuhan seluruh peserta. Menurut Johnson & Johnson (2009), pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan hasil belajar. Kombinasi metode kolaboratif dan partisipatif dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini.

Variasi Teknik Pengajaran, respon positif sebanyak 53,85% mengindikasikan bahwa variasi dalam teknik pengajaran cukup menarik bagi sebagian besar peserta. Namun, diperlukan inovasi lebih lanjut agar mencapai efektivitas yang lebih tinggi. Variasi teknik pengajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), telah terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Bell, 2010). Hal ini menunjukkan pentingnya mengembangkan pendekatan pengajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta.

Partisipasi Aktif, sebesar 57,69% menyatakan bahwa metode penyampaian mendorong partisipasi aktif, tetapi masih ada 42,31% yang merasa kurang terlibat. Partisipasi aktif merupakan indikator penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Interaksi sosial yang baik, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978), dapat mendorong partisipasi yang lebih tinggi melalui kegiatan diskusi yang terarah.

Pemahaman Melalui Praktik, responden yang merasa kegiatan praktik membantu pemahaman materi mencapai 53,85%. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas praktik agar lebih relevan dan bermakna. Menurut Kolb (1984), pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui siklus belajar aktif.

Keterlibatan dalam Proses Belajar, sebesar 57,69% responden merasa terlibat dalam proses belajar selama kegiatan. Hal ini menunjukkan pentingnya penyajian materi yang interaktif untuk mendorong keterlibatan yang lebih tinggi. Strategi seperti *active learning* dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar (Bonwell & Eison, 1991).

Partisipasi Aktif dalam Diskusi, partisipasi aktif dalam diskusi tercatat sebesar 69,23%, menunjukkan bahwa diskusi merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran. Metode

diskusi yang terarah dapat membantu peserta memperdalam pemahaman materi sekaligus berbagi pengalaman (Brookfield & Preskill, 2005).

Interaksi antara Peserta dan Penyaji, interaksi antara peserta dan penyaji dinilai baik oleh 53,85% responden. Hasil ini menunjukkan pentingnya peningkatan komunikasi antara penyaji dan peserta melalui pendekatan yang lebih personal dan terbuka. Interaksi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman peserta (Rogoff, 1990).

Kerja Sama Antar Peserta, sebanyak 57,69% responden merasa kegiatan mendukung kerja sama antar peserta. Ini menunjukkan perlunya desain kegiatan yang lebih kolaboratif untuk memperkuat interaksi sosial peserta. Menurut Slavin (1995), kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar dan hubungan interpersonal.

Kenyamanan Berbagi Pendapat, sebanyak 57,69% responden merasa nyaman berbagi pendapat selama kegiatan. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung sangat penting untuk meningkatkan persentase ini. Bandura (1997) menekankan pentingnya kepercayaan diri (self-efficacy) dalam berbagi pendapat dan berpartisipasi aktif.

Jumlah Peserta yang Mendukung Interaksi, sebesar 57,69% responden merasa jumlah peserta cukup untuk mendukung interaksi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan jumlah peserta dalam kegiatan sangat berpengaruh terhadap kualitas interaksi. Studi oleh Cohen (1994) menunjukkan bahwa jumlah peserta yang optimal dapat meningkatkan dinamika diskusi.

Dampak Positif pada Pengajaran, sebanyak 65,38% responden merasa kegiatan memberikan dampak positif pada pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dan aplikatif untuk pengajaran di kelas. Penelitian oleh Guskey (2002) menunjukkan bahwa pelatihan yang relevan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran.

Penerapan Hasil Kegiatan, sebanyak 69,23% responden menyatakan dapat menerapkan hasil kegiatan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan berhasil diterapkan dalam konteks praktis. Menurut Fullan (2007), penerapan inovasi dalam pendidikan membutuhkan dukungan dari pengalaman pelatihan yang aplikatif.

Peningkatan Pemahaman Literasi Dasar, sebanyak 61,54% responden merasa kegiatan ini meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi dasar. Literasi dasar merupakan kompetensi penting yang harus terus ditingkatkan melalui kegiatan serupa. Penelitian oleh Snow (2002) menunjukkan bahwa literasi dasar merupakan fondasi untuk pembelajaran lanjutan.

Peningkatan Kepercayaan Diri, sebanyak 73,08% responden merasa lebih percaya diri dalam mengajar setelah mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan keyakinan diri peserta sebagai pendidik. Kepercayaan diri yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas pengajaran (Tschannen-Moran & Hoy, 2001).

Pengembangan Keterampilan 6C, sebanyak 69,23% responden merasa kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan 6C mereka (Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity, Character, dan Citizenship). Ini menunjukkan bahwa kegiatan telah berhasil mendorong peserta untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21. Trilling & Fadel (2009) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan 6C untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan global.

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian pelatihan internalisasi kearifan lokal untuk meningkatkan literasi dasar berjalan lancar. Peserta memberikan atensi positif terhadap pelatihan yang diikuti. Hal ini dibuktikan dari 61,54% peserta menjawab sangat setuju bahwa melalui pelatihan dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai literasi dasar. Dan 73,08% peserta merasa lebih percaya diri dalam mengajar setelah mengikuti kegiatan. Artinya, peserta yang sebelumnya kurang percaya diri dalam mengajar, setelah mengikuti pelatihan menjadi tambah percaya diri dalam mengajar. terkait teknologi menjadi paham. Meskipun demikian, terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, J., Brown, P., & Smith, R. (2018). Effective Strategies for Professional Training. *Journal of Education Research*, 45(3), 235-248.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1.
- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2005). *Discussion as a way of teaching: Tools and techniques for democratic classrooms*. Jossey-Bass.
- Cohen, E. G. (1994). *Designing groupwork: Strategies for the heterogeneous classroom*. Teachers College Press.
- Damariswara, R., Laila, A., Mujiwati, ES, Nurkholidah, M., & Afandi, S. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Aplikasi KAPAL PINISI (Kegiatan Petualangan Literasi Cerdas) Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Keterampilan 6C Masyarakat Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 10 (2), 248–260.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391.
- Haris, A., Nugroho, T., & Suyanto, B. (2019). Comprehensive Training Materials and Their Impact on Teaching. *Educational Science Journal*, 12(4), 310-322.
- Haryanto, D., & Yuniarti, E. (2020). Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 45-55.

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Jones, M., & Brown, K. (2020). Professional Development Through Training Programs. *International Journal of Educational Studies*, 56(2), 98-115.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Nugroho, T., Setiawan, D., & Rahmawati, N. (2021). Curriculum-Relevant Training Materials. *Indonesian Journal of Education*, 23(1), 45-59.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: Combined Executive Summaries*. OECD Publishing.
- Rahmawati, N., Suyanto, B., & Jannah, R. (2022). Evaluating Training Program Effectiveness. *Journal of Education and Training*, 18(2), 112-128.
- Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in thinking: Cognitive development in social context*. Oxford University Press.
- Saidah, K., Laila, A., Damariswara, R., Kurnia, I., Wiguna, F. A., Mukmin, B. A., Permana, E. P., Mujiwati, E. S., & Diyaurrahman, R. N. F. (2024). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru SD Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 4(2), 91-103.
- Setiawan, A., & Marlina, S. (2021). Pengaruh Pelatihan Guru Terhadap Peningkatan Literasi Dasar Siswa SD. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 12(3), 123-134.
- Setiawan, D., Haris, A., & Widodo, P. (2021). Understanding Objectives in Professional Training. *Educational Training Journal*, 14(3), 67-78.
- Sibarani, R. (2018). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Transformasi dalam Pendidikan. *Jurnal Kebudayaan*, 23(1), 34-45.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Corporation.
- Smith, R., Anderson, J., & Nugroho, T. (2019). Relevance of Training Content in Professional Development. *International Education Review*, 40(5), 289-303.
- Supriatna, N. (2017). Literasi Budaya dalam Kurikulum Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 67-78.
- Suyanto, B. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(2), 89-99.
- Suyanto, B., & Jannah, R. (2020). Needs-Based Training for Teachers. *Journal of Pedagogical Studies*, 34(2), 120-135.
- UNESCO. (2004). *The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programs*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, T., & Kusuma, A. (2019). Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101-113.
- Widodo, P., Rahmawati, N., & Setiawan, D. (2020). Enhancing Knowledge Through Training Programs. *Education and Learning Journal*, 28(1), 80-95.
- Widodo, S., & Mulyadi, A. (2020). Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 200-211.